

ANALISA FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMBUATAN ODONTOGRAM DI BIDDOKKES KEPOLISIAN DAERAH SUMATERA UTARA

Fransiskus Edwart Nababan¹, Mindo Tua Siagian², Evawani Martalena Silitonga³,
Donal Nababan⁴, Mido Ester J. Sitorus⁵

Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat, Direktorat Pascasarjana, Universitas Sari Mutiara
Indonesia^{1,2,3,4,5}

fransiskusedwardnababan@gmail.com¹ mindosiagian@gmail.com²

ABSTRACT

The main problem and obstacle of the implementation of medical/ dental record in the health care services is that medical doctors and dentists do not have sufficient understanding about the importance and functions of medical/ dental records in health care facilities. Consequently, health care providers often write incomplete, unclear and untimely medical/ dental records. The purpose of this study was to analyze the effect of tenure, knowledge, motivation, teamwork, organizational commitment and supervision on the implementation of odontogram by practicing dentist at Departement of Medical and Health of North Sumatera Police Region. This type of research is an analytic survey research with a cross sectional design (cross-sectional). The sampling technique used the total sampling method. The population and sample of this study were 33 dentists. The results of the bivariate analysis showed that the variables of motivation, knowledge, teamwork and organizational commitment obtained p -value < 0.05 that there was an effect on the implementation of the odontogram program. Tenure and supervision variables obtained p -value > 0.05 . Based on the results of multivariate analysis, the dominant variables related to the implementation of the odontogram were motivation (OR=175206381,7), knowledge (OR=33,948) teamwork (OR=0,308) and organizational commitment (OR=0,164). It was concluded that the variables of motivation, knowledge, teamwork and organizational commitment were very influential on the implementation of odontogram at Departement of Medical and Health of North Sumatera Police Region.

Keywords : factors that influence the making of odontogram, dental record

ABSTRAK

Permasalahan dan kendala utama dari pembuatan rekam medis pada pelayanan kesehatan adalah dokter dan dokter gigi tidak menyadari sepenuhnya manfaat dan kegunaan rekam medis pada sarana pelayanan kesehatan. Akibatnya, rekam medis seringkali dibuat tidak lengkap, tidak jelas dan tidak tepat waktu. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh masa kerja, pengetahuan, motivasi, kerjasama tim, komitmen organisasi dan supervisi terhadap pembuatan odontogram. Jenis penelitian ini adalah penelitian survei analitik dengan desain *cross sectional* (potong lintang). Desain penelitian ini adalah *cross-sectional* dengan bentuk survey. Cara pengambilan sampel dilakukan secara acak dengan limitasi sampel yaitu dokter gigi praktek di poliklinik gigi dan mulut Biddokkes Kepolisian Daerah Sumatera Utara. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode dengan *total sampling*. Populasi dan sampel penelitian ini sebanyak 33 orang. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa variabel-variabel dominan Motivasi, Pengetahuan, Kerjasama Tim dan Komitmen Organisasi diperoleh nilai p -value $< 0,05$ bahwa ada pengaruh terhadap pembuatan odontogram dan variabel Masa Kerja, Supervisi diperoleh nilai p -value $> 0,05$. Berdasarkan hasil analisis multivariat, yang berhubungan terhadap pembuatan odontogram berturut turut adalah Motivasi (OR=175206381,7), Pengetahuan (OR=33,948), Kerjasama Tim (OR=0,308) dan Komitmen Organisasi (OR=0,164). Disimpulkan bahwa bahwa variabel Motivasi, Pengetahuan, Kerjasama Tim dan Komitmen Organisasi sangat berpengaruh terhadap pembuatan odontogram di Biddokkes Kepolisian Daerah Sumatera Utara

Kata kunci : Faktor-faktor yang mempengaruhi pembuatan Odontogram, rekam medik gigi

PENDAHULUAN

Dokter dan dokter gigi sebagai salah satu komponen utama pemberi pelayanan kesehatan kepada masyarakat mempunyai peranan yang sangat penting dan terkait langsung dengan, mutu pelayanan. Penyelenggaraan upaya kesehatan harus dilakukan oleh dokter dan dokter gigi dengan etik dan moral tinggi, berkeadilan dan kewenangan yang secara terus menerus harus ditingkatkan. Salah satu unsur utama dalam sistem pelayanan kesehatan yang prima adalah tersedianya pelayanan medis oleh dokter dan dokter gigi dengan kualitasnya yang terpelihara. (Yusuf, Setiawan, dan Kusuma 2019)

Dalam penyelenggaraan praktik kedokteran, salah satu unsur yang sangat penting dalam sistem pelayanan kesehatan yang prima adalah kewajiban setiap dokter dan dokter gigi membuat rekam medis yang mengacu pada standar, pedoman dan prosedur yang berlaku sehingga masyarakat mendapat pelayanan medis secara profesional dan aman. (UU RI Nomor No 29 2004)

Rekam medik wajib dilakukan oleh dokter gigi dan kelalaian dalam ketersediaan dan kelengkapan dokumen rekam medik memiliki sanksi pidana kurungan penjara paling lama 1 (satu) tahun serta denda paling banyak Rp.50.000.000,- (lima puluh juta rupiah). (UU RI Nomor No 29 2004). Rekam medis harus segera dilengkapi oleh dokter atau dokter gigi setelah penerima pelayanan kesehatan selesai menerima pelayanan kesehatan dan rekam medis harus dibubuhi nama, waktu, dan tanda tangan atau paraf tenaga kesehatan yang memberikan pelayanan atau tindakan serta harus disimpan dan dijaga kerahasiaannya oleh tenaga kesehatan dan pimpinan Fasilitas Pelayanan Kesehatan. (UU RI Nomor 36 2014)

Selain itu dokter dan dokter gigi yang tidak membuat rekam medis selain mendapat sanksi hukum juga mendapat

sanksi administratif berupa sanksi disiplin dan etik. Sanksi disiplin yaitu pemberian peringatan tertulis, rekomendasi pencabutan surat tanda registrasi atau surat izin praktik, kewajiban mengikuti pendidikan atau pelatihan di institusi pendidikan kedokteran atau kedokteran gigi. Sanksi etik dilakukan dan ditetapkan oleh organisasi profesi yaitu Majelis Kehormatan Etik Kedokteran dan Majelis Kehormatan Etik Kedokteran Gigi (Depkes RI 2006).

Sesuai dengan falsafah rekam medis menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia yang dituangkan dalam Peraturan Menteri Kesehatan No.749a/Men.Kes/Per/XIII/1989 tentang Rekam Medis/Medical Record, ketersediaan rekam medis ini juga memiliki aspek administrasi karena isinya menyangkut tindakan berdasarkan wewenang dan tanggung jawab sebagai tenaga medis dan paramedis dalam mencapai tujuan pelayanan kesehatan, aspek legal (aspek hukum) karena isi rekam medis odontogram ini menyangkut masalah adanya jaminan kepastian hukum atas dasar keadilan, dalam rangka usaha menegakkan hukum serta penyediaan bahan tanda bukti untuk menegakkan keadilan, aspek finansial (Aspek Keuangan) yakni berkas rekam medis mempunyai nilai uang, karena isinya mengandung data atau informasi yang dapat dipergunakan sebagai aspek keuangan, aspek riset (aspek penelitian) disebabkan berkas rekam medis mempunyai nilai penelitian, karena isinya menyangkut data atau informasi yang dapat digunakan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dan penelitian di bidang kesehatan, aspek pendidikan yakni berkas rekam medis mempunyai nilai pendidikan, karena isinya menyangkut data atau informasi tentang perkembangan kronologis (terurut) dan kegiatan pelayanan medis yang diberikan kepada pasien, informasi tersebut dipergunakan sebagai bahan referensi pengajaran bidang profesi pemakai, aspek dokumentasi yakni bahwa

berkas rekam medis mempunyai nilai dokumentasi, karena isinya menyangkut sumber ingatan yang harus didokumentasikan dan dipakai sebagai bahan pertanggung jawaban dan laporan dari sarana pelayanan kesehatan. Nilai aspek ini yang dikenal dengan yang dikenal sebagai sebutan ALFREDS (Administrative, Legal, Financial, Research, Education, Documentation and Service)(Yusuf et al. 2019)

Dengan adanya kelengkapan dokumen rekam medis, informasi yang terdapat di dalamnya dapat dimanfaatkan sebagai bahan statistik kesehatan, khususnya untuk mempelajari perkembangan kesehatan masyarakat dan untuk menentukan jumlah penderita pada penyakit-penyakit tertentu (Kholili 2011).

Pemanfaatan rekam medis dan kesaksian ahli dapat juga dipergunakan sebagai alat-alat bukti dalam pembuktian proses peradilan yang dapat menjadi bahan pertimbangan hakim, dalam memutuskan kasus atas gugatan. (Berutu, Yanti Agustina, dan Batubara 2020)

Pemanfaatan rekam medis khususnya rekam medis gigi juga sangat bermanfaat bagi proses identifikasi korban bencana massal, dimana data rekam medis gigi yang berisi odontogram dapat digunakan sebagai data-data pembanding ante mortem dengan data-data post mortem korban bencana massal.(Yunus et al. 2019) . Data ante mortem gigi adalah data keadaan rongga mulut dan gigi geligi berupa keterangan tertulis, catatan atau gambaran yang terdapat pada rekam medis dokter gigi, keterangan keluarga atau teman dekat. Rekam medis dokter gigi tertulis ini berisi: (1) nama penderita; (2) umur; (3) jenis kelamin; (4) pekerjaan; (5) tanggal dokter gigi; dan (6) jenis perawatan. Sumber data ante mortem dapat diperoleh, antara lain dari : (1) klinik gigi rumah sakit pemerintah/TNI-Polri dan swasta; (2) Puskesmas; (3) Rumah Sakit Pendidikan Universitas/Fakultas Kedokteran Gigi; (4) klinik gigi swasta; (5) praktek pribadi dokter gigi (Budi 2014).

Dalam beberapa kasus bencana yang menimbulkan korban massal di Indonesia, rekam medis gigi dapat dimanfaatkan dalam membantu proses identifikasi korban bencana. Identifikasi melalui gigi geligi menjadi salah satu peran penting dalam identifikasi korban, terutama peristiwa korban massal. Hal ini dapat dilihat dari peristiwa bencana Tsunami 26 Desember 2004 di Sumatera Utara, yaitu korban yang teridentifikasi melalui pemeriksaan gigi sebesar 61%. Pada kasus bom Bali I, korban yang teridentifikasi berdasarkan gigi geligi mencapai 56%, pada kecelakaan lalu lintas bus terbakar di Situbondo mencapai 60%, korban jatuhnya Pesawat Garuda di Yogyakarta mencapai 66,7%, berlanjut pada beberapa peristiwa bencana akibat terorisme, antara lain peristiwa Bom Bali I (2002), peledakan Hotel J.W. Marriot (2003), peledakan bom di depan Kedubes Australia (2004), Bom Bali II (2005), identifikasi tokoh teroris Dr. Azahari (2005) (Prawestiningtyas dan Mochammad Algozi 2009).

Dari penelitian yang dilakukan pada data Pemeriksaan Kesehatan Berkala (Rikkesla) tahun 2021/2022 di Sub Bidang Kesehatan Kepolisian (Subbid Kespil) Bidang Kedokteran dan Kesehatan (Biddokkes) Kepolisian Daerah Sumatera Utara diperoleh data pembuatan odontogram sebanyak 8.163, hanya 734 (9%) pembuatan odontogram yang dapat dinyatakan lengkap dan selebihnya 7.429 (91%) tidak lengkap.

Ketidakkelengkapan pembuatan odontogram ini dapat dilihat dari pengisian Nomor Rekam Medis 4.457 (60%), pengisian Identitas Pasien 1.485 (20%), pengisian Diagnosa 817 (11%), penulisan Terapi perawatan 742 (10%), Penomoran Regio gigi 520 (7%), Skema gambar/pewarnaan 3.491 (47%), pengisian Keterangan Lain 3.342 (45%) dan pembubuhan Tanda Tangan/nama lengkap dokter gigi pemeriksa 3.565 (48%). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi dokter gigi dalam pembuatan Odontogram di

Biddokkes Kepolisian Daerah Sumatera Utara.

METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian survei analitik dengan pendekatan desain *cross sectional* (potong lintang). dilakukan di Biddokkes Polda Sumatera Utara. Alasan pemilihan lokasi ini karena masih ditemukan dokter gigi yang melaksanakan rekam medik gigi belum menerapkan pencatatan odontogram dengan baik. Penelitian ini dilaksanakan pada Januari 2022 sampai dengan bulan Mei 2022. Populasi penelitian merupakan seluruh dokter gigi di Biddokkes Polda Sumatera Utara sebanyak 33 orang dokter gigi. Tehnik pengambilan sampel dengan *total sampling* dimana seluruh populasi dijadikan menjadi sampel. Maka jumlah sampel adalah 33 orang dokter gigi.

Analisis univariat dilakukan untuk mengetahui gambaran distribusi frekuensi masing-masing variabel independen (masa bekerja, pengetahuan, motivasi, kerjasama tim, supervisi dan komitmen organisasi) maupun variabel dependen (dokter gigi), keseluruhan data yang ada dalam kuisioner diolah dan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Analisis bivariat digunakan uji *Chi-square*. Pada penelitian ini perhitungan *chi-square*. Uji multivariat yang digunakan adalah uji regresi logistik berganda pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$).

HASIL

Adapun yang menjadi karakteristik dokter gigi yang menjadi responden pada penelitian ini adalah berdasarkan masa kerja, pengetahuan, kerjasama tim, supervisi dan komitmen organisasi.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Variabel Masa Kerja dalam pembuatan Odontogram Responden di Biddokkes Polda

Masa Kerja	Jumlah (n)	Persentase (%)
0-10 Tahun	25	75,75
>10 Tahun	8	24,25
Total	33	100

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa responden yang memiliki masa kerja antara 0-10 tahun sebanyak 25 orang (75,75%) dan yang memiliki masa kerja > 10 tahun sebanyak 8 orang (24,25%).

Pengetahuan Tentang Odontogram

Pengukuran variabel pengetahuan tentang odontogram dilakukan dengan mengajukan 25 pertanyaan dari 33 responden, dimana hasil pengukuran distribusi frekuensi pengetahuan dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 2. Distribusi frekuensi variabel pengetahuan dalam pembuatan odontogram responden di Biddokkes Polda Sumut

Pengetahuan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Kurang	4	12,1
Baik	29	87,9
Jumlah	33	100

Responden yang mempunyai pengetahuan kurang sebanyak 4 orang (12,1%) dan responden mempunyai pengetahuan yang baik sebanyak 29 orang (87,9 %).

Motivasi Pembuatan Odontogram

Pengukuran distribusi frekuensi variabel motivasi pembuatan odontogram dari sebanyak 33 responden dituliskan pada tabel dibawah ini :

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Variabel Motivasi dalam pembuatan Odontogram Responden di Biddokkes Poldas Sumut

Motivasi	Jumlah (n)	Persentase (%)
Kurang	6	18,2
Baik	27	81,8
Jumlah	33	100

Responden yang memiliki motivasi kurang sebanyak 6 orang (18,2%) dan responden yang mempunyai motivasi yang baik sebanyak 27 orang (81,8%).

Pengukuran distribusi frekuensi variabel kerjasama tim dalam pembuatan odontogram pada sebanyak 33 responden dituliskan pada tabel dibawah ini :

Kerjasama Tim dalam Pembuatan Odontogram

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Variabel Kerjasama Tim dalam pembuatan Odontogram Responden di Biddokkes Poldas Sumut

Kerjasama tim	Jumlah (n)	Persentase (%)
Kurang	6	18,2
Baik	27	81,8
Jumlah	33	100

Responden yang mempunyai kerjasama tim yang kurang sebanyak 6 orang (18,2%) dan responden yang mempunyai kerjasama tim yang baik sebanyak 27 orang (81,8%).

Pengukuran distribusi frekuensi variabel supervisi tentang odontogram pada sebanyak 33 responden dituliskan pada tabel dibawah ini :

Supervisi dalam Pembuatan Odontogram

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Variabel Supervisi pembuatan Odontogram Responden di Biddokkes Poldas Sumut

Supervisi	Jumlah (n)	Persentase (%)
Kurang	3	9,1
Baik	30	90,9
Jumlah	33	100

Responden yang mempunyai supervisi yang baik sebanyak 30 orang (90,9%) dan responden yang mempunyai supervisi yang kurang sebanyak 3 orang (9,1%). Ini menyatakan bahwa mayoritas responden mempunyai supervisi yang baik.

Komitmen Organisasi dalam Pembuatan Odontogram

Pengukuran distribusi frekuensi variabel komitmen organisasi dalam pembuatan odontogram pada 33 responden dituliskan pada tabel dibawah ini :

Tabel 6. Hubungan Komitmen Organisasi dalam pembuatan odontogram responden di Biddokkes Poldas Sumut

Komitmen organisasi	Jumlah (n)	Persentase (%)
Kurang	5	15,2
Baik	28	84,8
Jumlah	33	100

Responden yang mempunyai komitmen organisasi yang baik 28 orang (84,8 %) dan responden yang mempunyai komitmen organisasi yang kurang sebanyak 5 orang (15,2 %). Ini menyatakan bahwa mayoritas responden mempunyai komitmen organisasi yang baik.

Pembuatan Odontogram

Pengukuran pembuatan odontogram di sebanyak 33 responden dituliskan pada tabel dibawah ini :

Tabel 7. Distribusi Frekuensi pembuatan Odontogram responden di Biddokkes Polda Sumut

Pembuatan Program Odontogram	Jumlah (N)	Persentase (%)
Kurang	11	33,3
Baik	22	66,7
Jumlah	33	100

Responden yang mempunyai pembuatan program odontogram yang baik sebanyak 22 orang (66,7 %) dan responden yang mempunyai pembuatan program odontogram yang kurang sebanyak 11 orang (33,3 %).

terikat pembuatan odontogram. Hubungan masing- masing variabel dapat digambarkan sebagai berikut:

Analisis Bivariat

Analisis bivariat merupakan analisis untuk melihat hubungan masing- masing variabel bebas, lama bekerja, pengetahuan, motivasi, kerjasama tim, supervisi dan komitmen organisasi dengan variabel

Hubungan masa bekerja dengan pembuatan odontogram

Pengukuran hubungan masa kerja dengan pembuatan program odontogram digambarkan pada tabel dibawah ini:

Pengukuran hubungan masa kerja dengan pembuatan odontogram digambarkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 8. Hubungan masa kerja dengan pembuatan odontogram responden di Biddokkes Polda Sumut

No	Masa kerja	pembuatan odontogram						p-value
		Kurang		Baik		Jumlah		
		Frekwensi	%	Frekwensi	%	Frekwensi	%	
1	0-10 Tahun	2	8,0	23	92,0	25	100	0,078
2	>10 Tahun	3	37,5	5	62,5	8	100	
Jumlah		5	15,2	28	84,8	33	100	

Berdasarkan Tabel 8 hasil penelitian diatas, responden yang memiliki masa kerja 0-10 tahun dengan pembuatan odontogram yang kurang sebanyak 2 orang atau 8,0 %, dan yang baik sebanyak 23 orang atau 92 %. Sedangkan responden yang memiliki masa kerja >10 tahun dengan pembuatan program odontogram yang kurang sebanyak 3 orang atau 37,5% dan yang baik sebanyak 5 orang atau 62,5%. Nilai p-value 0,078 > α (0,05) maka Ho diterima, artinya

tidak ada pengaruh masa kerja dengan pembuatan odontogram di Biddokkes Polda Sumut.

Hubungan pengetahuan dengan pembuatan odontogram

Pengukuran hubungan pengetahuan dengan pembuatan odontogram digambarkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 9. Hubungan pengetahuan dengan pembuatan odontogram responden di Biddokkes Poldas Sumut

No	Pengetahuan	pembuatan program odontogram						p-value
		Kurang		Baik		Jumlah		
		Frekwensi	%	Frekwensi	%	Frekwensi	%	
1	Kurang	3	75	1	25	4	100	0,007
2	Baik	2	6,9	27	93,1	29	100	
Jumlah		5	15,2	28	84,8	33	100	

Berdasarkan tabel 9 hasil penelitian diatas responden yang mempunyai pengetahuan yang kurang dalam pembuatan odontogram kurang sebanyak 3 orang atau 75 %, dan yang melaksanakan dengan baik sebanyak 1 orang atau 25 %. Responden yang mempunyai pengetahuan yang kurang baik dalam pembuatan odontogram kurang baik sebanyak 2 orang atau 6,9 % dan yang baik sebanyak 27 orang atau 93,1 %. Nilai p-value $0,007 < \alpha$

(0,05) maka H_0 ditolak, artinya ada pengaruh pengetahuan dengan pembuatan odontogram di Biddokkes Poldas Sumut.

Hubungan motivasi dengan pembuatan program odontogram

Pengukuran hubungan motivasi dengan pembuatan odontogram digambarkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 10. Hubungan motivasi dengan pembuatan odontogram responden di Biddokkes Poldas Sumut

No	Motivasi	pembuatan odontogram						p-value
		Kurang		Baik		Jumlah		
		Frekwensi	%	Frekwensi	%	Frekwensi	%	
1	Kurang	3	50	3	50	6	100	0,031
2	Baik	2	7,4	25	92,6	27	100	
Jumlah		5	15,2	28	84,8	33	100	

Berdasarkan tabel 10 hasil penelitian diatas responden yang mempunyai motivasi yang kurang dengan pembuatan odontogram yang kurang sebanyak 3 orang atau 50%, dan yang baik sebanyak 3 orang atau 50 %. Sedangkan responden yang mempunyai motivasi yang baik dengan pembuatan program odontogram yang kurang sebanyak 2 orang atau 7,4 % dan yang baik sebanyak 25 orang atau 92,6 %. Nilai p-value $0,031 < \alpha$ (0,05) maka H_0

ditolak, artinya ada pengaruh motivasi dengan pembuatan program odontogram di Biddokkes Poldas Sumut.

Hubungan Kerjasama Tim dengan pembuatan program odontogram

Pengukuran hubungan kerjasama tim dengan pembuatan odontogram digambarkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 11. Hubungan kerjasama tim dengan pembuatan odontogram di Biddokkes Poldas Sumut

No	Kerjasama Tim	pembuatan odontogram						p-value
		Kurang		Baik		Jumlah		
		Frekwensi	%	Frekwensi	%	Frekwensi	%	
1	Kurang	3	50	3	50	6	100	0,031
2	Baik	2	7,4	25	92,6	27	100	
Jumlah		5	15,2	28	84,8	33	100	

Berdasarkan tabel 11 hasil penelitian diatas responden yang mempunyai kerjasama tim yang kurang dengan pembuatan odontogram yang kurang sebanyak 3 orang atau 50 %, yang baik sebanyak 3 orang atau 50 %. Sedangkan responden yang mempunyai kerjasama tim yang baik dengan pembuatan program odontogram yang kurang sebanyak 2 orang atau 15,2 % dan yang baik sebanyak 25 orang atau 92,6 %. Nilai $p\text{-value} = 0,031 <$

$\alpha (0,05)$ maka H_0 ditolak, artinya ada pengaruh kerjasama tim dengan pembuatan program odontogram di Biddokkes Poldasumut.

Hubungan Supervisi dengan pembuatan odontogram

Pengukuran hubungan supervisi dengan pembuatan odontogram digambarkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 12. Hubungan supervisi dengan pembuatan odontogram responden di Biddokkes Poldasumut

No	Supervisi	pembuatan odontogram						p-value
		Kurang		Baik		Jumlah		
		Frekwensi	%	Frekwensi	%	Frekwensi	%	
1	Kurang	2	66,7	1	33,3	3	100	0,053
2	Baik	3	10	27	90	30	100	
Jumlah		5	15,2	28	84,8	33	100	

Berdasarkan tabel 12 hasil penelitian diatas responden yang mempunyai supervisi yang kurang dengan pembuatan program odontogram yang kurang sebanyak 2 orang atau 66,7 % dan yang baik sebanyak 1 orang atau 33,3 %. Sedangkan responden yang mempunyai supervisi yang baik dengan pembuatan program odontogram yang kurang sebanyak 3 orang atau 10 % dan yang baik sebanyak 27 orang atau 90 %. Nilai $p\text{-value} 0,053 > \alpha (0,05)$ maka H_0 diterima, artinya

tidak ada pengaruh supervisi dengan pembuatan program odontogram di Biddokkes Poldasumut.

Hubungan Komitmen Organisasi dengan pembuatan odontogram

Pengukuran hubungan komitmen organisasi dengan pembuatan odontogram digambarkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 13. Hubungan Komitmen Organisasi dengan pembuatan odontogram responden di Biddokkes Poldasumut

No	Komitmen organisasi	pembuatan program odontogram						p-value
		Kurang		Baik		Jumlah		
		Frekwensi	%	Frekwensi	%	Frekwensi	%	
1	Kurang	3	60	2	40	5	100	0,017
2	Baik	2	7,1	26	92,9	28	100	
Jumlah		5	15,2	28	84,4	33	100	

Berdasarkan tabel 13 hasil penelitian diatas responden yang mempunyai komitmen organisasi yang kurang dengan pembuatan odontogram yang kurang sebanyak 3 orang atau 60 % dan yang baik sebanyak 2 orang atau 40 %. Sedangkan responden yang mempunyai komitmen organisasi yang baik dengan pembuatan odontogram yang kurang sebanyak 2 orang atau 7,1 % dan yang baik sebanyak 26

orang atau 92,9 %. Nilai $p\text{-value} 0,017 < \alpha (0,05)$ maka H_0 ditolak, artinya ada pengaruh Komitmen Organisasi dengan pembuatan program odontogram di Biddokkes Poldasumut.

Analisis Multivariat

Untuk mengetahui hubungan variabel independen dengan pembuatan odontogram

secara bersamaan dilakukan analisis multivariat menggunakan uji regresi logistik dengan metode Stepwise (Backward) dengan memasukkan seluruh variabel dan konstanta dalam model. Seluruh variabel dipilih sebagai kandidat atau yang dianggap signifikan yang memiliki nilai *p-value* <0,05 dan tidak signifikan nilai *p-value* >0,05 pada uji bivariat selanjutnya dimasukkan secara bersama-sama dalam uji multivariat.

Berdasarkan analisis bivariat pada penelitian ini menunjukkan bahwa variabel masa kerja, pengetahuan, motivasi, kerjasama tim, supervisi dan komitmen organisasi dijadikan kandidat model pada uji logistik dengan metode Stepwise (Backward).

Hasil analisis multivariat dengan uji regresi logistik dengan metode Stepwise (Backward). diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 14. Hasil Analisis Multivariat Uji Regresi Logistik Stepwise (Backward)

		Variables In The Equation					95% C.I.For EXP(B)		
		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)	Lower	Upper
Step 1 ^a	LAMA_BEKER JA(1)	-16.977	27895.180	.000	1	1.000	.000	.000	.
	PENGETAHUA N(1)	-3.525	1.917	3.382	1	.066	.029	.001	1.261
	MOTIVASI(1)	-18.981	27895.180	.000	1	.999	.000	.000	.
	KERJASAMA_TIM(1)	1.177	2.170	.294	1	.588	3.244	.046	228.298
	SUPERVSI(1)	1.807	3.158	.327	1	.567	6.094	.012	2973.396
	KOMITMEN_ORGANISASI(1)	-4.352	2.336	3.471	1	.062	.013	.000	1.254
	Constant	20.741	27895.180	.000	1	.999	1018017091.489		
Step 2 ^a	PENGETAHUA N(1)	-3.567	1.910	3.488	1	.062	.028	.001	1.193
	MOTIVASI(1)	-2.049	1.775	1.333	1	.248	.129	.004	4.180
	KERJASAMA_TIM(1)	1.221	2.139	.326	1	.568	3.389	.051	224.274
	SUPERVSI(1)	1.830	3.200	.327	1	.567	6.235	.012	3303.522
	KOMITMEN_ORGANISASI(1)	-4.424	2.316	3.649	1	.056	.012	.000	1.122
	Constant	3.814	1.276	8.934	1	.003	45.336		
Step 3 ^a	PENGETAHUA N(1)	-3.147	1.787	3.102	1	.078	.043	.001	1.426
	MOTIVASI(1)	-1.735	1.728	1.009	1	.315	.176	.006	5.213
	SUPERVSI(1)	2.064	2.854	.523	1	.470	7.874	.029	2116.446
	KOMITMEN_ORGANISASI(1)	-3.743	1.860	4.051	1	.044	.024	.001	.906
	Constant	3.743	1.207	9.609	1	.002	42.223		
Step 4 ^a	PENGETAHUA N(1)	-2.923	1.789	2.671	1	.102	.054	.002	1.791
	MOTIVASI(1)	-1.530	1.731	.782	1	.377	.216	.007	6.438
	KOMITMEN_ORGANISASI(1)	-2.960	1.595	3.442	1	.064	.052	.002	1.182
	Constant	3.590	1.156	9.640	1	.002	36.221		
Step 5 ^a	PENGETAHUA N(1)	-3.521	1.586	4.929	1	.026	.030	.001	.662
	KOMITMEN_ORGANISASI(1)	-2.775	1.466	3.582	1	.058	.062	.004	1.104

Constant	3.325	1.031	10.410	1	.001	27.809		
----------	-------	-------	--------	---	------	--------	--	--

A. Variable(S) Entered On Step 1: LAMA_BEKERJA, PENGETAHUAN, MOTIVASI, KERJASAMA_TIM, SUPERVSI, KOMITMEN_ORGANISASI.

Tabel 14 menunjukkan bahwa setelah dilakukan uji regresi logistik metode stepwise (Backward), maka dapat diketahui bahwa variabel model yang paling berpengaruh dengan pembuatan odontogram di Biddokkes Polda Sumut jika diurutkan signifikansi variable yang paling besar pengaruhnya adalah Pengetahuan diikuti oleh Komitmen Organisasi, Motivasi, Kerjasama Tim, Supervisi dan Lama Bekerja.

PEMBAHASAN

Pengaruh Masa Kerja dengan Pembuatan Odontogram

Hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh masa bekerja dengan pembuatan odontogram di Biddokkes Polda Sumatera Utara dengan Nilai p-value $0,078 > \alpha (0,05)$. Masa kerja yang lama tidak akan menjadi jaminan pada dokter gigi dalam menerapkan odontogram yang baik karena pengalaman yang sudah banyak didapatnya, dikarenakan masih ada beberapa responden yang masa kerja sudah lama >10 tahun tetapi kurang baik dalam melaksanakan odontogram.

Masa kerja lebih mengarah kepada keahlian dan ketrampilan praktis kebutuhan pelayanan kesehatan. Keahlian dan ketrampilan ini berpengaruh pada banyaknya kunjungan pasien yang membutuhkan pelayanan, dengan keterbatasan waktu praktek sehingga dokter lebih memilih melayani pasien daripada menyelesaikan pengisian keseluruhan pencatatan rekam medis (Haji et al. 2012).

Hal ini sejalan dengan penelitian Lihawa, masa kerja dokter tidak memoderasi motivasi kerja terhadap kinerja dokter dalam melengkapi dokumen rekam medik.. Kinerja dokter dalam pengisian rekam medik tidak berhubungan dengan

pengembangan karirnya dilihat dari segi masa kerja karena pengisian rekam medik bukan merupakan tugas utama seorang dokter (Lihawa et al. 2016)

Pengaruh Pengetahuan dengan pembuatan odontogram

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh pengetahuan dalam pembuatan odontogram di Biddokkes Polda Sumatera Utara dengan Nilai p-value $0,007 < \alpha (0,05)$. Pengetahuan tentang odontogram diperoleh pada pertanyaan-pertanyaan tentang tujuan, fungsi dan kegunaan odontogram, bagian-bagian dari odontogram, pengkodean keadaan kesehatan gigi dan mulut, kode warna dan bahan tambalan tambalan, penomoran gigi, serta interpretasi kode penulisan singkatan keadaan gigi seperti pada pertanyaan "Kepanjangan dan arti penulisan '11 mpm' dalam odontogram adalah missing post mortem dengan gigi seri depan atas kiri hilang setelah kematian". Pengetahuan dokter gigi ini diperoleh dari menguasai teori dan keterampilan yang mereka peroleh saat mereka menjalankan pendidikan di pendidikan formal dan berperan aktif dalam *up-date* pengetahuan atau *workshop* tentang odontogram serta membiasakan penulisan atau pencatatan odontogram yang baik.

Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indar dkk. yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap kelengkapan pengisian rekam medis di RSUD Padang Dg. Ngalle Kabupaten Takalar (Indar, Indar, dan Naiem 2013).

Begitu juga dengan Murniati dkk. terhadap 43 orang dokter gigi yang bertugas di Puskesmas dan Rumah Sakit lingkungan Dinas Kesehatan Kota Padang

didapatkan ada hubungan antara pengetahuan dokter gigi dengan penerapan odontogram (Murniwati, Machmud, dan Rahmasari 2019).

Pengaruh Motivasi dengan pembuatan odontogram

Hasil penelitian ini menunjukkan ada pengaruh motivasi dalam pembuatan odontogram di Biddokkes Polda Sumut dengan Nilai p -value $0,031 < \alpha (0,05)$.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Anthonyus menunjukkan bahwa variabel motivasi kerja dokter mempunyai pengaruh paling signifikan dibandingkan dengan variabel-variabel bebas lainnya terhadap variabel lain pembuatan rekam medis ram di Rumah Sakit X kota Medan (Anthonyus 2018) dan juga penelitian yang dilakukan Kanti Rakhmaningrum yang memperlihatkan adanya hubungan motivasi dari pimpinan dengan kepatuhan pengembalian berkas rekam medis di Seksi Rekam Medis RSUD Dr.Soetomo (Rakhmaningrum 2016).

Dalam penelitian yang dilakukan Chmielewska et al. 2020 pada sebuah rumah sakit di Warsawa, motivasi ini sangat berpengaruh pada peningkatan kinerja dan fungsi rumah sakit. Dalam meningkatkan motivasi ini juga perlu diperhatikan aspek-aspek manajemen terutama mutu dan kualitas supervisi yang memiliki pengaruh yang sangat kuat. Disamping itu, pengakuan keleluasan kompetensi (superior), adanya penghargaan, diberikan kesempatan mendapatkan pelatihan-pelatihan dan adanya kesempatan peningkatan karir. Lebih jauh lagi, umpan balik manajemen (*performance feedback*) memiliki pengaruh terhadap motivasi para dokter dan para dokter juga perlu mengetahui dengan jelas metode perangkat pengukurannya. (Chmielewska et al. 2020).

Motivasi didorong oleh pemahaman rekam medis yang lengkap dan akurat dapat digunakan sebagai referensi pelayanan kesehatan dasar hukum (*medico legal*), menunjang informasi untuk meningkatkan

kualitas medis, riset medis dan dijadikan dasar menilai kinerja rumah sakit. Dalam rekam medis yang lengkap, dapat diperoleh informasi yang dapat digunakan untuk berbagai keperluan. Keperluan tersebut di antaranya adalah sebagai bahan pembuktian dalam perkara hukum, bahan penelitian dan pendidikan, serta dapat digunakan sebagai alat untuk analisis dan evaluasi terhadap mutu pelayanan yang diberikan oleh rumah sakit (Farista dan Karyus 2020)

Oleh karena itu, supervisor dan pimpinan Biddokkes perlu mempertimbangkan memberikan penghargaan, memberikan kesempatan mendapatkan pelatihan-pelatihan dan adanya kesempatan peningkatan karir serta menetapkan metode perangkat penilaian kinerja yang jelas menjaga motivasi dokter gigi agar tetap dapat melaksanakan kegiatan pelayanan dan pengisian odontogram sesuai dengan peraturan hukum yang berlaku.

Pengaruh Kerjasama tim dengan pembuatan odontogram

Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh kerjasama tim dalam pembuatan odontogram di Biddokkes Polda Sumut dengan Nilai p -value = $0,031 < \alpha (0,05)$. Adanya kerjasama yang baik di antara unit-unit kerja dalam penerapan odontogram dan tindakan-tindakan yang dilakukan dalam suasana tim menunjukkan bahwa odontogram merupakan salah satu prioritas utama. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Suryatin 2018) di Rumah Sakit Mitra Keluarga Surabaya terdapat pengaruh antara kerjasama tim terhadap pembuatan odontogram dan hasil penelitian (Pidada dan Darma 2019) mengenai kerjasama tim dokter gigi dalam odontogram antara lain koordinasi sesama dokter gigi dalam melaksanakan SPO dan sikap komunikatif dokter gigi dalam menjelaskan hal-hal yang terkait dengan odontogram kepada pasien dan keluarga, kurangnya sarana dan prasarana yang menunjang dalam pembuatan odontogram. Kerjasama dokter gigi masih perlu

ditingkatkan, terutama komunikasi sesama dokter gigi atau terhadap pasien baik anggota Polri atau masyarakat umum dalam hal pemberian tindakan, pencegahan penyakit dan pengobatannya, keterbatasan fasilitas-fasilitas atau aplikasi untuk mempermudah penulisan dan pencatatan serta penyimpanan odontogram sebagai rekam medik.

Menurut Katzenbach & Douglas dalam (F. Handayani, 2017) kerjasama tim merupakan suatu kelompok kecil dengan ketrampilan yang saling melengkapi dan berkomitmen pada tujuan bersama, serta sasaran-sasaran kinerja dan pendekatan yang dijadikan tanggung jawab bersama. Kerjasama merupakan bentuk attitude dari perawat dalam bekerja di dalam tim karena membuat individu saling mengingat, mengoreksi, dan berkomunikasi sehingga peluang terjadinya kesalahan dihindari.

Kerjasama tim berpengaruh dalam pembuatan odontogram disebabkan kerjasama tim merupakan bentuk attitude dari dokter gigi dalam bekerja di dalam tim karena membuat individu saling mengingatkan, mengoreksi, berkomunikasi sehingga peluang terjadinya kesalahan dapat dihindari. Interaksi dalam tim berpengaruh terhadap perilaku anggota tim dalam berkomunikasi dan terbuka dalam mengungkapkan kesalahan yang terjadi. Adanya kepercayaan di dalam tim bertujuan untuk mencapai kebaikan bersama dan mencari pemecahan masalah yang terbaik (Sembiring, Tanjung, dan Putra 2016).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengaruh kerjasama tim dalam pembuatan odontogram terutama dengan hal yang berkaitan dengan pergantian shift kerja bagi dokter yang berhalangan hadir. Informasi mengenai perawatan pasien perlu dijaga dan disimpan dengan baik. Setiap tindakan medis dokter segera dicatat dan disimpan ditempat khusus yang aman. Setiap melakukan pergantian shift berkomunikasi dengan rekan kerja agar tercipta suasana kerja yang nyaman.

Pengaruh Supervisi dengan pembuatan odontogram

Hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada pengaruh supervisi dalam pembuatan odontogram di Biddokkes Polda Sumut dengan Nilai p-value $0,053 > \alpha (0,05)$. Salah satu perilaku kepemimpinan yang dapat menjadi agen transformasi adalah supervisi pelayanan medis. Supervisi pelayanan medis yang dilaksanakan secara teratur dan efektif dapat mempengaruhi bawahannya sehingga mencapai tujuan organisasi (Candra Wijaya dan Rifa'i 2016).

Menurut Herzberg dalam teori dua kepuasan, faktor supervisi termasuk kedalam faktor hygiene dan bukan faktor motivasi maknanya faktor ini mencegah ketidakpuasan individu tetapi tidak mampu memotivasi. pembuatan pengawasan pada dasarnya merupakan tanggung jawab manajemen. Keberhasilan pengawasan sangat dipengaruhi oleh supervisor. Dalam hal ini bisa atasan langsung, pimpinan kantor, aparat fungsional, maupun masyarakat (Nirwan dan Zamzami, 1999). Menurut Saydam (1996), jika supervisor ini dekat dengan karyawan dan menguasai liku-liku pekerjaan serta penuh dengan sifat-sifat kepemimpinan maka suasana kerja akan bergairah dan bersemangat dan sebaliknya, apabila supervisor tersebut angkuh, mau benar sendiri, tidak mau mendengarkan, akan menciptakan situasi kerja yang tidak mengenakkan dan dapat menurunkan semangat kerja. Pengawasan tetap dibutuhkan untuk mencegah ketidakpuasan pada kinerja. Secara umum pengawasan akan meningkatkan kedisiplinan. Pembinaan disiplin dapat ditegakkan dengan cara-cara persuasif, dan tidak akan berhasil apabila dengan cara-cara otoriter (dipaksakan), apalagi dengan ancaman-ancaman. Supervisor yang menjalankan tugasnya dengan bersandar kepada “manajemen membalik keadaan dengan menimbulkan rasa takut” akan tidak berhasil dalam jangka panjang. Memang benar, kadang kala harus menggunakan cemeti, tetapi lebih baik bagi supervisor

dan organisasinya, apabila ia pertama-tama mencari penyebab turunnya performa/motivasi kerja pegawai, dan kemudian menyusun rencana pemecahan masalahnya. Untuk itu seorang supervisor harus mempunyai kemampuan mendengar yang efektif, bukan saja apa yang dikatakan oleh pegawainya yang harus didengar, tetapi juga apa yang tidak dikatakannya (Lubis 2009).

Supervisi yang baik mengarah kepada tenaga medis dokter gigi yang mampu menjalankan tugasnya dengan baik, khususnya dalam penerapan buku panduan odontogram yang dituangkan dalam standar prosedur operasional (SPO) akan menjadi panduan dokter gigi memberikan pelayanan yang aman kepada pasien. Pengaruh supervisi dengan pembuatan odontogram yang baik dilakukan dengan mensosialisasikan ke semua unit kerja hasil kegiatan monitoring dan evaluasi serta melakukan pemecahan masalah berdasarkan kasus yang sering terjadi sehingga kasus tidak terulang kembali.

Dalam penelitian ini, supervisi yang ketat dan baik tidak mendorong dokter gigi untuk melaksanakan rekam medis odontogram yang baik dan lengkap. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dina dkk. Supervisi yang baik juga harus didukung oleh fasilitas dalam melaksanakan odontogram disertai dengan pendanaan yang cukup dan proporsi penghargaan/*reward* yang diterima oleh dokter serta adanya usaha untuk memperbaiki struktur dan tupoksi kerja dengan adanya penetapan standar prosedur operasional yang jelas mengenai supervisi yang bertanggung jawab terhadap pembuatan pengisian dokumen rekam medis baik tanggung jawab terhadap pelayanan medis maupun administratif. (Dina Septiyanita Pratiwi, Sutopo Patria Jati 2020).

Pengaruh Komitmen Organisasi dengan pembuatan odontogram

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh komitmen organisasi

dalam pembuatan odontogram di Biddokkes Polda Sumut dengan Nilai *p-value* $0,017 < \alpha (0,05)$.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurlaily dkk. Komitmen adalah nilai dasar dari budaya kerja yang menunjukkan profesionalisme karyawan dalam bekerja. Untuk menjalankan tugasnya, seorang dokter gigi harus memiliki kapabilitas dan disiplin yang tinggi serta integritas yang tinggi dalam mengemban visi dan misi organisasi. Dokter gigi yang memiliki komitmen yang tinggi pada organisasi cenderung lebih stabil dan produktif sehingga lebih menguntungkan organisasi, bahkan dalam dunia kerja, komitmen seseorang terhadap organisasi sering menjadi hal yang sangat penting dan menjadi syarat untuk masuk dalam organisasi (Nurlaily, Dharmana, dan Ardani 2017).

Komitmen organisasi yang baik harus didasari oleh kebijakan manajemen yang mendukung para dokter gigi dalam melaksanakan rekam medis odontogram secara optimal serta tindakan-tindakan yang dilakukan pihak manajemen menunjukkan bahwa odontogram merupakan salah satu prioritas utama. (Kombong, Sjattar, dan Saleh 2015).

Dalam penelitian ini, Biddokkes Polda Sumut sebagai bagian dari Kepolisian Negara Republik Indonesia dengan budaya kerja “Presisi” yakni budaya kerja prediktif, responsibilitas, transparansi dan berkeadilan yang selalu ditekankan pada seluruh personil termasuk kepada tenaga medis dokter gigi walaupun seluruhnya bukan dokter gigi organik Polri, sebagian besar adalah dokter gigi mitra dari Dinas Kesehatan kota/Kabupaten dan mitra dokter gigi praktek swasta. Budaya kerja di Biddokkes Polda Sumut ini yang mendorong dokter gigi dalam memacu kompetensi yang dimiliki yang diperlukan dalam melaksanakan segala bentuk tugas kegiatan Kedokteran Kepolisian terutama dalam Kedokteran Gigi Forensik guna mempertahankan fungsi Biddokkes ini

dalam membantu tugas-tugas pokok kepolisian.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pembuatan odontogram oleh dokter gigi di Biddokkes Kepolisian Daerah Sumatera Utara, dapat disimpulkan: Tidak ada pengaruh masa kerja terhadap pembuatan odontogram oleh dokter gigi di Biddokkes Kepolisian Daerah Sumatera Utara. Pengetahuan menjadi variabel model yang paling berpengaruh terhadap pembuatan odontogram oleh dokter gigi di Biddokkes Kepolisian Daerah Sumatera Utara. Ada pengaruh Motivasi terhadap pembuatan odontogram oleh dokter gigi di Biddokkes Kepolisian Daerah Sumatera Utara. Ada pengaruh Kerjasama Tim terhadap pembuatan odontogram oleh dokter gigi di Biddokkes Kepolisian Daerah Sumatera Utara. Tidak ada pengaruh Supervisi terhadap pembuatan odontogram oleh dokter gigi di Biddokkes Kepolisian Daerah Sumatera Utara. Ada pengaruh Komitmen Organisasi terhadap pembuatan odontogram oleh dokter gigi di Biddokkes Kepolisian Daerah Sumatera Utara.

DAFTAR PUSTAKA

Terimakasih pada semua pihak yang telah berkontribusi aktif dalam penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Anthonyus. (2018). "Pengaruh pengetahuan Dan Motivasi Kerja Dokter Spesialis Terhadap Pengisian Rekam Medis Rawat Inap Di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan." 8:43–50.

Berutu, Chris Anggi Natalia, Yanti Agustina, dan Sonya Airini Batubara. (2020). "Kekuatan Hukum Pembuktian Rekam Medis Konvensional Dan Elektronik Berdasarkan Hukum Positif

Indonesia." *Jurnal Hukum Samudra Keadilan* 15(2):305–17. doi: 10.33059/jhsk.v15i2.2686.

- Budi, Ananta Tantri. (2014). "Peran restorasi gigi dalam proses identifikasi korban (The role of dental restoration in victim identification)." *Journal of the Indonesian Dental Association* 63(2):41–45.
- Candra Wijaya, Dr, dan Muhammad Rifa'i. (2016). *Dasar Dasar Manajemen Mengoptimalkan Pengelolaan Organisasi Secara Efektif dan Efesien*.
- Chmielewska, Malgorzata, Jakob Stokwiszewski, Justyna Filip, dan Tomasz Hermanowski. (2020). "Motivation Factors Affecting the Job Attitude of Medical Doctors and the Organizational Performance of Public Hospitals in Warsaw, Poland." 1–12. doi: 10.21203/rs.3.rs-24282/v1.
- Depkes RI. (2006). *Manual Rekam Medis - Konsil Kedokteran Indonesia*. Vol. Depkes. (2).
- Dina Septiyanita Pratiwi, Sutopo Patria Jati, Nurhasmadiar Nandini. (2020). "Hubungan Supervisi, Kondisi Kerja Dan Penghasilan Dengan Produktivitas Dokter Dalam Pengisian Dokumen Rekam Medis Di Rawat Inap Rsud Ungaran Kabupaten Semarang." *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)* 8(1):128–34.
- Eny, Yayuk, dan Enny Rachmani. (2010). "Hubungan Pengetahuan Dokter Dengan Kelengkapan Dokumen Rekam Medis Rawat Jalan Di Poliklinik Neurologi Rsup Dr . Kariadi." 9(1):49–57.
- Farista, Achmad Deza, dan Aila Karyus. (2020). "Hubungan motivasi dan supervisi terhadap kelengkapan pengisian resume medis Oleh dokter." *Jurnal Ilmiah Permas* 10(3):429–42.
- Ginting, Eni Suriati. (2011). "Pengaruh Motivasi Intrnsik Dan Eksintrik Terhadap Kinerja Dokter Dalam Pengisian Rekam Medis Di Rumah Sakit Umum Kabanjahe Kabupaten

- Karo.” 7–37.
- Haji, Firman, N. U. R. Akbar, Program Pendidikan, Sarjana Kedokteran, Fakultas Kedokteran, dan Universitas Diponegoro. (2012). “Hubungan Antara Masa Kerja Dokter Dengan Kelengkapan Pengisian Rekam Medis Oleh Dokter Yang Bertugas Di Puskesmas Kecamatan Karawang Barat Kabupaten Karawang Periode 1-31 ktober 2011.” *Kelengkapan data rekam medis* 3(21):3.
- Handayani, Fitriya. 2019. “Hubungan Komunikasi Dan Reward Dengan Penerapan Patient Centerd Care Di Instalasi rawat Inap.” *Jurnal Of borneo Holistic Health* 2(1):125–34.
- Husni, Muhammad. 2020. “Pengaruh Pengetahuan, Sikap dan Motivasi Terhadap Kepatuhan Dokter dalam Penulisan Diagnosis pada Resume Medis di RS Zahirah 2018.” *Jurnal Administrasi Rumah Sakit Indonesia* 4(3):184–97.
- Indar, Irmawaty, Indar, dan M. Furqaan Naiem. 2013. “Faktor yang Berhubungan dengan Kelengkapan Rekam Medis di RSUD H. Padjonga DG. Ngalle Takalar.” *Jurnal AKK* 2(2):10–18.
- Indrawan, Doby. 2017. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Dokter Dalam Mengisi Rekam Medis Di Unit Rawat Inap Rumah Sakit Wawa Husada.” *Journal of Islamic Medicine* 1(2):55–66. doi: 10.18860/jim.v1i2.4454.
- Kementerian Kesehatan RI. 2015. *PANDUAN REKAM MEDIS KEDOKTERAN GIGI*.
- Kepmenkes RI no 1529. 2010. *Panduan Pengisian Odontogram*.
- Kholili, Ulil. 2011. “Pengenalan Ilmu Rekam Medis Pada Masyarakat Serta Kewajiban Tenaga Kesehatan di Rumah Sakit.” *Jurnal Kesehatan Komunitas* 1(2):60–72. doi: 10.25311/keskom.vol1.iss2.12.
- Kombong, Sri, Elly L. Sjattar, dan Ariyanti Saleh. 2015. “Hubungan Antara Komitmen Profesional dan Komitmen Organisasi dengan Budaya Keselamatan Pasien di Ruang Rawat Inap RSUP Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar.” *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Wadi Husada* 2(2):14–25.
- Lihawa, Cicilia, Noermijati Noermijati, dan Harun Al Rasyid. 2016. “Pengaruh Motivasi Kerja terhadap Kinerja Dokter dalam Kelengkapan Pengisian Rekam Medis dengan di Moderasi Karakteristik Individu (Studi di Rumah Sakit Islam Unisma Malang).” *Jurnal Aplikasi Manajemen* 14(2):300–308. doi: 10.18202/jam23026332.14.2.12.
- Lubis, Elynar. 2009. “Pengaruh Karakteristik Individu Dan Motivasi Ekstrinsik Terhadap Kinerja Dokter Kelengkapan pengisian Rekam Medis Pasien Rawat Inapa Di Rumah Sakit PT Perkebunan Nusantara IV (Persero) Tahun 2008.” 1–83.
- Murniwati, Murniwati, Rizanda Machmud, dan Suci Rahmasari. 2019. “Gambaran Pengetahuan Dokter Gigi Tentang Rekam Medik Gigi.” *Andalas Dental Journal* 1(1):57–70. doi: 10.25077/adj.v1i1.14.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Edisi 4. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Ilmu perilaku kesehatan*. Cetakan 4. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurlaili, A. P., E. Dharmana, dan M. H. Ardani. 2017. “Literature Review: Hubungan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Pada Pencegahan Kejadian Tidak Diharapkan (Ktd).” *Adi Husada Nursing Journal* 3(1).
- Perpol RI No 14. 2018. “SUSUNAN ORGANISASI DAN TATA KERJA KEPOLISIAN DAERAH.” 464.
- Pidada, Ida Ayu Desy Utami, dan Gede Sri Darma. 2019. “Kerja Sama Tim Perawat Dalam Meningkatkan Keselamatan Pasien Berbasis Tri Hita Karana.” *Jurnal Manajemen dan Bisnis* 8(2):139–50.

- Prawestiningtyas, Eriko, dan Agus Mochammad Algozi. 2009. "Identifikasi Forensik Berdasarkan Pemeriksaan Primer dan Sekunder Sebagai Penentu Identitas Korban pada Dua Kasus Bencana Massal." *Jurnal Kedokteran Brawijaya* 25(2):88–94. doi: 10.21776/ub.jkb.2009.025.02.3.
- Rakhmaningrum, Kanti. 2016. "Hubungan Motivasi Kerja Terhadap Kepatuhan Dalam Pengembalian Berkas Rekam Medis Di Seksi Rekam Medis Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Soetomo." *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS.Dr. Soetomo* 2(2):153. doi: 10.29241/jmk.v2i2.61.
- Sari, Devi Pramita. 2017. "Hubungan Antara Masa kerja Dokter Dengan Kelengkapan Data Rekam medis Di Puskesmas Beringin." 7(2):2016–18.
- Sari, Khofifah Juniar. 2019. "Kerja Sama Tenaga Kesehatan Dalam Meningkatkan Keselamatan Pasien." doi: 10.31227/osf.io/7sdej.
- Sembiring, Rico Henando, Bahdin Nur Tanjung, dan Hadi Putra. 2016. "Pengaruh Motivasi Terhadap Kinerja Dokter Dalam Pengisian Berkas Rekam Medis DI RSUD DI RSUD Deli Serdang Lubuk Pakam Tahun 2017." *Jurnal Kesehatan Masyarakat dan Lingkungan Hidup* 15(11):1–10.
- Siagian, Sondang P. 1989. *Teori Motivasi Dan Aplikasinya*.
- Sumartini, Ni Made. 2009. "Budaya Organisasi, Kepuasan Kerja dan Komitmen Dokter Spesialis di RSUD Kota Bekasi." *Kesmas: National Public Health Journal* 3(6):275. doi: 10.21109/kesmas.v3i6.207.
- Surat Edaran Kapolri. 2012. *Surat Edaran Nomor SE/6/X/2015 Tentang Pedoman Penatalaksanaan Odontogram di Lingkungan Kepolisian Negara republik Indonesia*.
- Suryatin, Jeanny. 2018. *Ir - perpustakaan universitas airlangga*.
- UU RI Nomor 36. 2014. *Tentang Tenaga Kesehatan*. Indonesia.
- UU RI Nomor No 29. 2004. *Tentang Praktik Kedokteran*.
- Waworuntu Bob. 2016. *Perilaku Organisasi*. Cetakan 3. Yogyakarta: ANDI Press.
- Wibowo. 2017. *Manajemen Kinerja*. Cetakan 5. Jakarta: Raja Grafindo Prasada.
- Wirajaya, Made Karma, dan Novita Nuraini. 2019. "Faktor Faktor yang Mempengaruhi Ketidakeengkapan Rekam Medis Pasien pada Rumah Sakit di Indonesia." *Jurnal Manajemen Informasi Kesehatan Indonesia* 7(2):165. doi: 10.33560/jmiki.v7i2.225.
- Yumiati Tuwa Ringu. 2017. "KKC KK FKP.N.179/18 Rin a." *Analisis faktor yang berhubungan dengan respontime perawat di IGD RSUD Tipe C di Kupang berdasarkan teori kinerja Gipson*.
- Yunus, Muliaty, Arni Irawaty Djais, Dwi Putri Wulansari, Meilissa Thunru, dan Departemen Radiologi Dental. 2019. "The role of dentists in disaster victim identification Peranan dokter gigi dalam disaster victim identification." *Makassar Dent J* 8(1):43–45.
- Yusuf, Moh., Syuhada Setiawan, dan Andina Rizkia Putri Kusuma. 2019. "Gambaran Kelengkapan Dan Keseragaman Penulisan Odontogram Oleh Dokter Gigi Di Kota Semarang." *ODONTO : Dental Journal* 6:40. doi: 10.30659/odj.6.0.40-44.